

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN CREATIVE PROBLEM SOLVING UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIKA SISWA PADA MATERI HIMPUNAN KELAS VII B SMP N 14 HALMAHERA-TENGAH TAHUN PELAJARAN 2020/2021

Aprilia Karjono¹, Zainal Abidin², Etti Rukmigarsari³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Matematika FKIP Universitas Islam Malang

Email: ¹apriiakarjono1996@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah: (1) untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *creative problem solving* (CPS) dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik pada materi himpunan kelas VII. (2) untuk mendeskripsikan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa setelah diterapkannya model pembelajaran *creative problem solving* (CPS) pada materi himpunan kelas VII. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Setiap siklus pada penelitian tindakan kelas terdapat 4 tahap kegiatan yaitu: perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Penelitian ini berlangsung pada bulan Agustus-September 2020 di SMP N 14 Halmahera Tengah tahun pelajaran 2020/2021. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan disimpulkan bahwa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *creative problem solving* (CPS) dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik kelas VII SMP. Adapun hasil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) Observasi kegiatan pendidik pada siklus I menunjukkan persentase 76,06%, sedangkan pada siklus II menunjukkan peningkatan persentase sebesar 81,78% (2) Observasi kegiatan peserta didik pada siklus I menunjukkan persentase 78,84%, sedangkan pada siklus II persentase menunjukkan peningkatan yaitu 81,53%; (3) Hasil tes yang dilakukan setiap akhir siklus persentase pada tes akhir siklus I yaitu 64,28%, sedangkan hasil pada tes akhir siklus II mengalami peningkatan dengan persentase sebesar 85,71%; (4) Hasil respon wawancara terhadap peserta didik, diperoleh pada siklus I persentase sebesar 50%, sedangkan respon peserta didik pada siklus II meningkat menjadi 66,67%.

Kata Kunci: Model Pembelajaran *Creative Problem Solving*, Kemampuan Pemecahan Masalah

PENDAHULUAN

Negara Indonesia memiliki salah satu tujuan bangsa yang termuat di dalam Undang-Undang Dasar 1945 yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Maka dari itulah keberadaan pendidikan sangat penting dalam mencapai tujuan tersebut. Pendidikan merupakan sebuah usaha sadar yang dilakukan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan yang berlangsung di sekolah serta di luar sekolah sepanjang hayat dengan tujuan mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang (Purwanto, 2013:90).

Jika untuk mencapai tujuan pendidikan dalam meningkatkan mutu pendidikan sebagai penentu kemajuan dan kecerdasan anak bangsa, peserta didik perlu memiliki ilmu pengetahuan yang salah satunya adalah matematika. Matematika merupakan dasar dari pengembangan sains (*basic of science*) dipertegas oleh Hudojo (2009:37) bahwa matematika merupakan suatu alat untuk

mengembangkan cara berpikir sehingga akan sangat bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari terutama dalam menghadapi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) di era globalisasi saat ini.

Pada dasarnya ruang lingkup matematika sangatlah luas, seseorang tidak hanya sebatas menghafalkan rumus dan kecepatan berhitung saja namun matematika juga merupakan ilmu yang dekat dengan aktivitas kehidupan manusia. Dewasa ini masih banyak siswa yang menganggap bahwa matematika merupakan mata pelajaran yang sulit untuk dipahami sehingga mempelajari matematika tidak diterapkan dalam kehidupan hanya sekedar dihafalkan rumusnya. Paradikma ini yang merupakan pemikiran kurang tepat dimana konsep matematika seharusnya menjadi dasar ilmu sains di aktivitas manusia namun justru dianggap sebagai momok pengetahuan karena sifatnya abstrak (Clements dan Julie, 2009:117).

Adapun banyak faktor yang menjadi alasan mengapa siswa sulit untuk memahami matematika diantaranya adalah karena matematika dianggap ilmu abstrak sehingga sulit dipahami karena lebih menggunakan pemahaman konsep. Ruseffendi (2010:56) mengemukakan bahwa pada materi matematika setiap konsep itu berkaitan dengan konsep lain. Oleh karena itu agar siswa dalam belajar matematika lebih berhasil siswa harus lebih banyak diberi kesempatan untuk melihat kaitan-kaitan teori tersebut.

Pemahaman konsep memiliki peranan penting bagi siswa untuk menyelesaikan suatu masalah matematika dengan cara menerapkan pemahaman konsep matematik yang dihubungkan dengan konsep matematik lainnya sehingga diperoleh pemahaman konsep yang lebih luas. Hal ini yang menyebabkan pemahaman konsep matematik berperan pada keberhasilan belajar siswa. Diungkapkan oleh Ruseffendi (2010:8) bahwa keberhasilan proses belajar mengajar dapat dilihat dari keberhasilan tingkat pemahaman, penguasaan materi, dan kemampuan pemecahan masalah siswa.

Dalam hal ini semakin tinggi pemahaman, penguasaan materi dan kemampuan pemecahan masalah siswa semakin tinggi pula tingkat keberhasilan pembelajaran. Artinya semakin tinggi tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan oleh guru semakin tinggi pula hasil pembelajaran yang didapat siswa. Selain faktor pemahaman konsep yang dapat mempengaruhi keberhasilan siswa, masih banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar siswa (Ruseffendi, 2010:8).

Berawal dari pemahaman yang belum maksimal dimiliki siswa, maka pemahaman konsep perlu ditanamkan pada peserta didik dimana dengan memahami konsep maka peserta didik akan mampu menguraikan pemecahan masalah yang dihadapi sehingga bisa mencapai hasil belajar dengan baik. Permasalahan paling sulit dicapai dalam pembelajaran matematika adalah kemampuan peserta didik dalam melakukan pemecahan masalah khususnya masalah soal cerita dalam soal.

Dalam hal mengatasi permasalahan tersebut, hasil belajar dijadikan sebagai tolak ukur tercapainya tujuan pembelajaran dalam pembelajaran Matematika. Hal ini dipertegas oleh Purwanto (2013:88) bahwa hasil belajar merupakan realisasi tercapainya tujuan proses pembelajaran. Menyikapi permasalahan tersebut maka sebaiknya guru perlu menggunakan strategi yang tepat dalam pembelajaran matematika. Walaupun kenyataannya siswa di dalam satu kelas memperoleh perlakuan sama dalam pembelajaran, tetapi konsep yang dapat dipahami masing-masing siswa berbeda.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika siswa di Indonesia belum optimal. Hal tersebut sejalan dengan hasil survei PISA. PISA (*Programme for International Student Assessment*) adalah salah satu tes skala internasional yang juga mengukur kemampuan pemecahan masalah. Indonesia berpartisipasi dalam PISA sejak tahun 2000, namun hasil PISA selalu menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa Indonesia masih rendah. Hasil tes dan evaluasi PISA 2016 performa siswa-siswi Indonesia masih tergolong rendah. Berturut-turut rata-rata skor pencapaian siswa-siswi Indonesia untuk sains, membaca, dan matematika berada di peringkat 62, 61, dan 63 dari 69 negara yang dievaluasi. Peringkat dan rata-rata skor Indonesia tersebut

tidak berbeda jauh dengan hasil tes dan survey PISA terdahulu pada tahun 2012 yang juga berada pada kelompok penguasaan materi yang rendah (<https://www.oecd.org/pisa/2016>).

Hasil observasi awal dilakukan di SMP N 14 Halmahera Tengah dimana dalam proses pembelajaran matematika diperoleh tingkat kemampuan siswa dalam memecahkan masalah masih cukup rendah yaitu di kelas VII B dari jumlah total 14 siswa yang tuntas dalam mengerjakan soal cerita saat ujian kompetensi materi himpunan hanya 9 orang sedangkan sisanya sebanyak 5 siswa masih belum tuntas dalam mencapai nilai ketuntasan minimal.

Alasan mendasar peneliti mengambil hasil penilaian harian pada materi himpunan karena ketika dibandingkan dengan materi lain, hasil pemecahan soal yang paling rendah ada pada materi himpunan. Siswa belum memahami cara penyelesaian operasi himpunan dan siswa masih mengalami kesulitan saat menyelesaikan penerapan himpunan. Siswa hanya mengoperasikannya secara langsung tanpa memahami cara penyelesaiannya. Sehingga hasil jawaban siswa cenderung kurang tepat. Di kasus lain, ada siswa yang sudah bisa menyelesaikan operasi himpunan, namun untuk menyelesaikan penerapan himpunannya belum sesuai, sehingga jawabannya kurang tepat. Hal tersebut terjadi karena kurangnya pemahaman konsep dan prinsip pada materi himpunan. Berdasarkan uraian tersebut, tampak bahwa macam-macam kesulitan siswa dalam menyelesaikan materi himpunan 1) Kesulitan dalam memahami konsep himpunan, 2) Kesulitan pada prinsip yaitu dalam memahami operasi dan penerapan himpunan.

Pengenalan konsep himpunan perlu diberikan kepada siswa, karena konsep tersebut akan dijadikan modal siswa untuk menuju ke materi pembelajaran selanjutnya. Apabila dari awal siswa mengalami kesulitan memahami konsep himpunan, maka hal tersebut dapat berpengaruh pula pada hasil belajar siswa untuk kedepannya dan akan terus berlanjut. Menurut Cahdriyana dkk (2014:7) siswa kelas VII telah mempelajari konsep himpunan seperti pengertian himpunan, penulisan himpunan, himpunan bagian, himpunan kosong, himpunan bagian, himpunan semesta, digram venn, operasi himpunan, dan penerapan himpunan. Dengan adanya pemahaman siswa mengenai konsep tersebut, maka siswa memiliki potensi untuk memahami konsep himpunan ditingkat selanjutnya.

Materi himpunan memiliki peranan cukup penting jika digunakan dalam mengembangkan kemampuan pemecahan masalah matematika maka dari itu peneliti cukup tertarik untuk menerapkan salah satu model pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran yang sesuai sangat menentukan keberhasilan belajar siswa terutama untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika dan mengembangkan potensi yang ada dalam siswa. Adapun Pembelajaran yang menyokong hal tersebut adalah dengan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS).

Uno (2012:139) menjelaskan bahwa model pembelajaran *creative problem solving* (CPS) adalah suatu model pembelajaran yang melakukan pemusatan pengajaran dan keterampilan pemecahan masalah yang diikuti dengan penguatan keterampilan. Pada penerapan model pembelajaran ini, siswa tidak hanya sekedar menyelesaikan masalah dalam matematika tetapi juga dituntut untuk terampil. Melalui CPS diharapkan siswa akan memperoleh manfaat yang maksimal baik dari proses belajar maupun hasil belajar yang dicapai. Dalam prosesnya, model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) merupakan model pembelajaran kooperatif dengan cara dibagi dalam kelompok-kelompok kecil yang nantinya siswa bisa bekerja sama dalam mencari atau menemukan cara penyelesaian suatu masalah matematik dengan penguatan kreativitas dalam pembelajaran matematika dengan langkah-langkah pembelajarannya yaitu klarifikasi masalah, pengungkapan pendapat, evaluasi, dan implementasi.

Adapun alasan mendasar pemilihan model pembelajaran CPS ini dikarenakan memiliki beberapa kelebihan diantaranya melatih siswa untuk mendesain suatu penemuan, berpikir dan bertindak

kreatif, memecahkan masalah yang dihadapi secara realistis, melakukan identifikasi dan melakukan penyelidikan serta menafsirkan dan mengevaluasi hasil pengamatan. Pemilihan model pembelajaran ini dikarenakan ditemukan saat proses pembelajaran ditemukan bahwa siswa terkesan tidak aktif dan tidak konsentrasi dalam belajar. Siswa hanya menerima materi yang diajarkan guru dan cenderung tidak mau bertanya. Dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar perilaku dan sikap siswa menunjukkan bahwa masih perlu peningkatan aspek hasil belajar siswa khususnya masalah pemecahan masalah siswa.

Penelitian sebelumnya pernah dilakukan oleh Udiyah dkk (2017) menyimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Creative Problem Solving* dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah pada siswa, aktivitas siswa, dan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran IPA. Sedangkan penelitian lain yang dilakukan oleh Abduloh dkk (2018) menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Creative Problem Solving* dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa. Kemampuan pemecahan masalah siswa pada siklus satu dengan ketuntasan kelas sebesar 52,10% dengan rata-rata 67,23 kurang dari syarat indikator pencapaian yang diharapkan sebesar ≥ 73 dan ketuntasan klasikal minimal 85%. Sementara pada siklus kedua ketuntasan siswa meningkat menjadi 87,50% dengan rata-rata nilai siswa sebesar 78,65. Pada siklus kedua menunjukan bahwa nilai siswa ≥ 73 telah diatas batas ketuntasan klasikal.

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa model pembelajaran *creative problem solving* cukup efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa khususnya dalam kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berpikir secara ilmiah. Berpikir dengan menggunakan metode ilmiah adalah proses berpikir deduktif dan induktif. Proses berpikir ini dilakukan secara sistematis dan empiris. Sistematis artinya berpikir ilmiah dilakukan melalui tahapan-tahapan tertentu; sedangkan empiris artinya proses penyelesaian masalah didasarkan pada data dan fakta yang jelas. Kemampuan pemecahan masalah akan memunculkan kreativitas sebagai hasilnya. Kreativitasnya adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata yang relative berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peningkatan kemampuan pemecahana masalah matematika pokok bahasan himpunan menggunakan model pembelajaran *creative prolem solving* (CPS) untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika pada siswa kelas VII B SMP Negeri 14 Halmahera Tengah. Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif

Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2018:4) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh).

Bogdan dan Biklen (dalam Sugiyono, 2015:13) mengemukakan beberapa karakteristik penelitian kualitatif sebagai berikut. (1). Dilakukan pada kondisi yang alamiah, langsung ke sumber data dan peneliti adalah instrumen kunci. (2). Penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka. (3). Penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses daripada hasil produk atau *outcome*. (4). Penelitian kualitatif melakukan analisis data secara induktif. (5). Penelitian kualitatif lebih menekankan makna.

Iskandar (2010:191) mengemukakan ciri-ciri utama penelitian kualitatif sebagai berikut. a) Peneliti terlibat secara langsung dengan setting sosial penelitian. b) Bersifat deskriptif. c) Menekankan

makna proses dari pada hasil. d) Menggunakan pendekatan analisis induktif. e) Peneliti merupakan instrumen utama (*human instrument*).

Selain pendekatan kualitatif yang dijadikan pendekatan utama dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif ini sifatnya sebagai pendukung dari pendekatan kualitatif. Menurut Moleong (2018:38), kedua pendekatan tersebut (kualitatif dan kuantitatif) dapat digunakan apabila desainnya adalah memanfaatkan satu paradigma sedangkan paradigma lainnya hanya sebagai pendukung saja. Adapun pendekatan kuantitatif yang akan digunakan dalam penelitian ini mencakup statistik persentase dan rata-rata.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan, yang terfokus dalam kegiatan di kelas sehingga penelitiannya berupa penelitian tindakan kelas. Mills (dalam Mertler, 2014:4) menyatakan bahwa penelitian tindakan didefinisikan sebagai penyelidikan sistematis yang dilakukan oleh para pendidik, administrator, konselor, atau orang lain dengan satu kepentingan tertentu dalam proses mengajar dan belajar atau lingkungan dengan tujuan mengumpulkan informasi tentang bagaimana sekolah beroperasi, bagaimana mengajar, dan bagaimana peserta didik belajar.

Aqib (2009:13) menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas adalah suatu pencerminan terhadap kegiatan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas karena penelitian ini bertujuan untuk memperbaiki proses dan praktik pembelajaran di kelas VII SMP Negeri 14 Halmahera Tengah sehingga diharapkan dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika pada siswa.

Jenis penelitian tindakan kelas dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas partisipan. Pemilihan jenis penelitian tersebut karena peneliti senantiasa terlibat sejak perencanaan dan pelaksanaan. Selanjutnya peneliti memantau, mencatat, mengumpulkan data, dan menganalisis data, serta berakhir dengan melaporkan hasil penelitian. Sebagaimana dijelaskan Aqib (2009:20) bahwa suatu penelitian dikatakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) partisipan apabila peneliti terlibat langsung di dalam proses penelitian sejak awal sampai hasil penelitian yang berupa laporan. Secara garis besar proses penelitian tindakan dimulai dari perencanaan tindakan (*planning*), penerapan tindakan (*action*), mengamati dan mengevaluasi (*observation and evaluation*), dan melakukan refleksi (*reflecting*). Selanjutnya sampai kepada perbaikan atau peningkatan yang diharapkan tercapai.

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 14 Halmahera Tengah yang beralamatkan di Jalan Lola, Desa Moreala Kecamatan Patani Barat. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VII B SMP Negeri 14 Halmahera Tengah. Sehingga dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Creative Problem Solving* (CPS) ini diharapkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dapat meningkat dan semakin aktif.

Data yang baik adalah data yang diambil dari sumber yang tepat dan akurat. Menetapkan sumber data pada penelitian harus dipikirkan dengan matang apa/siapa yang akan dijadikan sumber data (Supardi, 2015:225).

Terdapat dua jenis data dalam penelitian ini, yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif yang diperoleh dari hasil observasi aktivitas peserta didik, hasil observasi aktivitas pendidik, hasil wawancara pendidik dan peserta didik, serta hasil catatan lapangan. Sedangkan data kuantitatif yang diperoleh dari skor tes kemampuan pemecahan masalah matematika di akhir siklus.

Sedangkan sumber data dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII B SMP Negeri 14 Halmahera Tengah yang melakukan tes setiap akhir siklus berjumlah 14 peserta didik. Pemilihan subjek penelitian didasarkan pada pertimbangan guru bidang studi matematika. Adapun secara terperinci data, instrumen, teknik pengumpulan data dan sumber data.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. (1). Wawancara Schmuck (dalam Martler, 2014:135) menjelaskan bahwa wawancara adalah percakapan antara pendidik-peneliti dan para peserta didik dalam studi di mana pendidik mengajukan pertanyaan kepada peserta didik. Wawancara dapat dilakukan dengan individu-individu atau dengan kelompok dengan memberikan serangkaian pertanyaan yang diajukan secara langsung oleh peneliti kepada responden. (2). Observasi adalah kegiatan pengamatan untuk memotret seberapa jauh efek tindakan telah mencapai sasaran (Supardi, 2015:221). Schmuck (dalam Martler, 2014:133) mengemukakan bahwa observasi adalah sebagai sarana mengumpulkan data kualitatif, mencakup cermat memperhatikan dan secara sistematis mencatat apa yang dilihat dan didengar, berlangsung dalam setting khusus. (3). Catatan Lapangan Menurut Bogdan dan Biklen (dalam Moleong, 2018: 208), catatan lapangan adalah catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif. Catatan lapangan ini dilakukan untuk melengkapi data yang tidak ada dalam lembar observasi dan wawancara, sehingga data-data tersebut terdokumentasi secara teratur dan tidak ada yang terlewatkan. (4). Metode Tes Metode tes adalah teknik pengumpulan data dimana objek yang diteliti diminta untuk mengerjakan tugas atau pekerjaan tertentu yang diberikan oleh peneliti. Metode tes pada penelitian ini dilakukan untuk mengetahui peningkatan keberhasilan kemampuan pemecahan masalah matematika pada siswa tentang materi himpunan.

Menurut Lestari & Yudhanegara (2015:163), instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur prestasi belajar peserta didik. Sedangkan Arikunto (2010:203) mengemukakan bahwa instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah.

Adapun instrumen yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. (1). Lembar Observasi dilakukan oleh dua observer, yaitu guru matematika kelas VII B SMP Negeri 14 Halmahera Tengah dan teman sejawat peneliti dengan menggunakan pedoman observasi yang berupa lembar observasi. (2). Pedoman Wawancara dalam penelitian ini dilakukan kepada guru mata pelajaran matematika di SMP Negeri 14 Halmahera Tengah sebelum pemberian tindakan. Hasil wawancara digunakan sebagai pertimbangan peneliti untuk memberi tindakan. (3) Lembar Catatan Lapangan Dalam penelitian ini catatan lapangan berupa catatan masalah-masalah atau aktivitas dalam pembelajaran yang tidak tercantum dalam lembar observasi. (4). Soal Tes merupakan instrumen dari tes. Soal tes yang akan digunakan adalah tes awal sebelum pemberian tindakan dan tes pada akhir siklus. Tes awal digunakan untuk mengetahui kemampuan pemecahan masalah matematika sebelum pemberian tindakan. Tes pada akhir siklus digunakan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Creative Problem Solving* (CPS) yang dilakukan oleh guru.

HASIL PENELITIAN

Hasil analisis data yang akan dipaparkan adalah hasil analisis data kualitatif yang meliputi kegiatan guru dan siswa dengan penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe *creative problem solving* (CPS) serta aktivitas belajar peserta didik pada siklus I dan II dan analisis data kuantitatif yaitu hasil tes akhir siklus. Uraian lebih lanjut dipaparkan sebagai berikut: (1) Kegiatan pendidik pada pelaksanaan siklus I dan II. Dalam hal ini akan dipaparkan hasil analisis aktivitas pendidik dan peserta didik dengan penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe *creative problem solving* (CPS) siklus I dan siklus II dapat dilihat peningkatannya pada Tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1 Hasil Analisis Kegiatan Pendidik Pada Siklus I dan Siklus II

Persentase Keberhasilan Tindakan	Siklus I	Hasil Persentase Keberhasilan Tindakan	Taraf keberhasilan
Persentase keberhasilan tindakan pendidik 80%	I	76,06%	Baik
Persentase keberhasilan tindakan pendidik 80%	II	81,78%	Sangat Baik

(sumber : olahan peneliti)

Dari hasil analisis pada tabel 4.9 dapat dilihat bahwa pada siklus I kegiatan pendidik belum mencapai persentase keberhasilan tindakan 80% . Pada siklus I persentase keberhasilan tindakan yang dicapai 76,06% dengan taraf keberhasilan baik dan pada siklus II persentase keberhasilan meningkat menjadi 81,78% dengan taraf keberhasilan sangat baik, sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *creative problem solving* (CPS) dalam upaya meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa telah berhasil pada siklus II. (2). Kegiatan peserta didik pada pelaksanaan siklus I dan siklus II

Dalam hal ini akan dipaparkan hasil analisis aktivitas peserta didik dengan penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe *creative problem solving* (CPS) siklus I dan siklus II sehingga dapat dilihat peningkatannya pada Tabel 4.10 sebagai berikut.

Tabel 2 Hasil Analisis Kegiatan Peserta didik Pada Siklus I dan Siklus II

Persentase Keberhasilan Tindakan	Siklus I	Hasil Persentase Keberhasilan Tindakan	Taraf keberhasilan
Persentase keberhasilan tindakan pendidik 80%	I	78,84%	Baik
Persentase keberhasilan tindakan pendidik 80%	II	81,53%	Sangat Baik

(sumber : olahan peneliti)

Dari hasil analisis pada tabel 4.10 dapat dilihat bahwa pada siklus I kegiatan pendidik belum mencapai persentase keberhasilan tindakan 80% . Pada siklus I persentase keberhasilan tindakan yang dicapai 78,84% dengan taraf keberhasilan baik dan pada siklus II persentase keberhasilan meningkat menjadi 81,53% dengan taraf keberhasilan sangat baik, sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *creative problem solving* (CPS) dalam upaya meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik telah berhasil pada siklus II.

Hasil analisis data kuantitatif dalam penelitian ini yaitu analisis hasil tes akhir siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel 3 berikut.

Tabel 3 Hasil Tes Akhir Siklus I dan Siklus II

Siklus	Jumlah Peserta Didik	Jumlah Peserta Didik Tuntas	Persentase Ketuntasan	Keterangan
I	14	9	64,28%	Tidak Tuntas
II	14	12	85,71%	Tuntas

Dari hasil analisis kuantitatif tersebut dapat dilihat bahwa hasil tes akhir pada siklus I mencapai 64,28%. Persentase ini belum memenuhi taraf keberhasilan yang ditetapkan yaitu $\geq 75\%$ peserta didik mendapat nilai ≥ 75 sehingga peneliti melakukan siklus selanjutnya. Sedangkan pada siklus II persentase ini meningkat menjadi 85,71%. Persentase ini sudah mencapai taraf keberhasilan yang telah ditetapkan, yaitu $\geq 75\%$ peserta didik mendapat nilai ≥ 75 sehingga pada siklus II dapat dihentikan.

Dari hasil analisis data kualitatif dan kuantitatif dapat diketahui bahwa pembelajaran baik segi guru maupun siswa telah mengalami peningkatan dan sesuai dengan standar keberhasilan yang telah ditetapkan sehingga siklus dihentikan.

PEMBAHASAN

Hasil dari wawancara dengan guru mata pelajaran matematika kelas VII B SMPN 14 Halmahera Tengah Tahun Pelajaran 2020/2021 pada tanggal 4 Agustus 2020 adalah rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematis siswa . Guru mengemukakan bahwa kemampuan pemecahan masalah yang dimiliki siswa harus dan perlu ditingkatkan karena sulitnya materi matematika sehingga nilainya rendah. Senada dengan uraian Bell (dalam Wahyudi, 2017:2) bahwa dalam suatu situasi seseorang dikatakan mengalami masalah apabila sadar bahwa keberadaanya dalam situasi tersebut memerlukan tindakan dan tidak dengan segera dapat mencari solusi untuk memecahkannya. Beberapa indikator pemecahan masalah menurut Polya (dalam Wahyudi, 2017:16) sehingga peneliti merasa perlu mengadakan penelitian dengan menerapkan yaitu: (a) memahami masalah, (b) merencanakan cara penyelesaian, (c) melaksanakan rencana penyelesaian, (d) melakukan pengecekan jawaban.

Dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa , peneliti menerapkan model pembelajaran *creative problem solving (cps)* karena dapat membantu siswa untuk lebih berperan aktif dalam proses pembelajaran. Model *Creative Problem Solving* merupakan model dengan pendekatan konstruktivisme, di mana yang menjadi pusat pembelajaran adalah siswa . dengan penerapan model ini diharapkan mampu meningkatkan kompetensi yang dimiliki siswa.

Adapun model pembelajaran ini dapat lebih optimal lagi dalam meningkatkan hasil belajar dan keaktifan siswa bila diikuti dengan pengelolaan kelas yang baik oleh guru dan perencanaan pembelajaran yang matang. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama memberikan tindakan dengan model *Creative Problem Solving* untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dengan menggunakan Penelitian Tindakan Kelas.

Adapun langkah-langkah *Creative Problem Solving (CPS)* yaitu guru menjelaskan materi secara garis besar, guru membagi siswa ke dalam kelompok yang beranggotakan 3-4 siswa , klarifikasi masalah (guru menjelaskan permasalahan pada siswa), siswa melakukan diskusi kelompok yang meliputi pengungkapan pendapat, evaluasi dan pemilihan serta implementasi, siswa mempresentasi hasil diskusi ke depan, guru dan siswa bersama-sama menarik kesimpulan tentang pembelajaran pada pertemuan itu.

Dalam strategi pembelajaran CPS ini siswa berdiskusi mengenai materi pelajaran dalam kelompok. Dengan berdiskusi kelompok dapat merangsang kreativitas siswa dalam mengungkapkan pendapat tentang berbagai macam strategi penyelesaian masalah serta mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang membangun, siswa mampu mendiskusikan pendapat atau strategi mana yang cocok sehingga siswa mampu mempertimbangkan informasi-informasi baru dengan pikiran yang terbuka untuk menyelesaikan masalah, dan siswa mampu menyelesaikan masalah kemudian menerapkannya sampai menemukan penyelesaian dari masalah tersebut. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, didapatkan data tentang kemampuan pemecahan masalah yaitu : (1) Siswa dikatakan tuntas belajar, jika $\geq 75\%$ siswa mendapatkan nilai pemecahan masalah ≥ 75 . Pada siklus I dari 14 siswa yang mengikuti tes sebanyak 14 siswa diperoleh data yang tuntas belajar sebanyak 9 siswa dan data siswa yang tidak tuntas sebanyak 5 siswa dengan nilai rata-rata 68 sehingga presentase ketuntasan hanya 64,28%. (2). Pada siklus II dari 14 siswa yang mengikuti tes diperoleh data yang tuntas belajar sebanyak 12 siswa dan siswa yang tidak tuntas sebanyak 2 siswa dengan nilai rata-rata 81 sehingga presentase ketuntasan 85,719%. Pada siklus II ini sudah mencapai kriteria yang ditentukan yaitu baik.

Berikut merupakan data hasil penelitian yang didapat pada tindakan siklus I dan siklus II dalam model pembelajaran *Creative Problem Solving*. Hasil penelitian siklus I dan siklus II dapat dilihat pada Tabel 4.15 yaitu.

Tabel 4 Data Hasil Penelitian Siklus I dan Siklus II

Kriteria Keberhasilan	Siklus I	Taraf Keberhasilan Tindakan	Siklus II	Taraf Keberhasilan Tindakan
Nilai rata-rata kelas tes siswa ≥ 75	65,08	Baik	81	Sangat Baik
$\geq 70\%$ siswa mendapatkan nilai tes ≥ 75	64,28% (9 siswa tuntas)	Belum Tuntas	85,71% (12 siswa tuntas)	Tuntas
Presentase keberhasilan tindakan guru $\geq 80\%$	76,06%	Baik	81,78%	Sangat Baik
Presentase keberhasilan tindakan siswa $\geq 80\%$	78,8425%	Baik	81,53%	Sangat Baik

Dengan melihat tabel 4.12 di atas dan berdasarkan pada hasil observasi kegiatan peserta didik, observasi kegiatan pendidik, hasil wawancara dan hasil tes akhir dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe *creative problem solving* (CPS) dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas VII B SMP Negeri 14 Halmahera Tengah tahun pelajaran 2020/2021.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *creative problem solving* dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.

Hasil peningkatan kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Creative Problem Solving* adalah sebagai berikut. (1). Hasil tes akhir siklus I diperoleh persentase ketuntasan 64,28%, namun ini belum memenuhi persentase kriteria yang ditetapkan yaitu $\geq 75\%$ peserta didik mendapatkan nilai ≥ 75 . Dari hasil tes akhir siklus I ini dapat diketahui bahwa masih banyak peserta didik yang belum memenuhi kriteria yang sudah ditetapkan. Setelah penerapan kembali model pembelajaran kooperatif tipe *creative problem solving* (CPS) siklus II, persentase mengalami peningkatan menjadi 85,71% dengan taraf keberhasilan dikategorikan sangat baik. (2) Hasil observasi kesesuaian kegiatan pendidik dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada siklus I mencapai 76,06% sedangkan pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 81,78%. Hal ini berarti dapat memenuhi kriteria taraf keberhasilan yang telah ditentukan sebelumnya, dengan taraf keberhasilan dikategorikan sangat baik. (3) Hasil observasi kesesuaian aktivitas peserta didik dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada siklus I mencapai 78,84% sedangkan pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 81,53%. Hal ini berarti dapat memenuhi kriteria taraf keberhasilan yang telah ditentukan sebelumnya, dengan taraf keberhasilan dikategorikan sangat baik. (4) Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap subyek wawancara dapat diketahui pada siklus I mencapai 50% sedangkan pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 66,67%. Hal ini berarti dapat memenuhi kriteria taraf keberhasilan yang telah ditentukan sebelumnya, dengan taraf keberhasilan dikategorikan sangat baik.

Dari hasil penelitian, peneliti mengemukakan beberapa saran untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Beberapa saran yang dikemukakan adalah sebagai berikut. (1)

Bagi Siswa Siswa diharapkan dapat menerima model pembelajaran baru khususnya *Creative Problem Solving* dalam pembelajaran matematika sehingga dapat mengurangi rasa bosan dan disarankan lebih berani dalam menyampaikan pendapat atau ide-ide serta dapat mempergunakan seluruh perangkat pembelajaran sebagai acuan. (2) Bagi Guru matematika SMP dapat menggunakan model pembelajaran model *Creative Problem Solving* sebagai salah satu alternatif pembelajaran dalam upaya meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dalam proses pembelajaran sehingga siswa lebih mudah dan mampu dengan sendirinya memahami dan mempelajari materi yang diajarkan. (3) Bagi Sekolah Pihak sekolah disarankan untuk memberikan kesempatan yang lebih luas kepada guru untuk melakukan perubahan-perubahan kegiatan pembelajaran dalam usaha meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa. (4) Bagi Peneliti Melalui penelitian ini diharapkan peneliti dapat meningkatkan pengalaman dan wawasannya dalam bidang penelitian khususnya wawasan mengenai model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS).

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih saya sampaikan kepada Rektor Universitas Islam Malang, Dekan FKIP Universitas Islam Malang, Dosen Pembimbing Skripsi, kedua orang tua, saudara, dan teman-teman jurusan pendidikan matematika kelas B, serta pihak-pihak yang ikut serta membantu dalam penyusunan artikel ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Aqib, Zainal. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: CV. Yrama Widya.
- Arikunto, Suharsimi. 2012. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asri, Abdur Rahman dan Mohammad Tohir. 2017. Buku matematika siswa kelas VII. Kementrian pendidikan dan kebudayaan edisi revisi. Jakarta : kemdikbud.
- Cahdriyana, Rima Aksen, Imam Sujadi, dan Riyadi. 2014. "Representasi Matematis Siswa Kelas VII di SMPN 9 Yogyakarta dalam Membangun Konsep Sistem Persamaan Linear Dua Variabel." *Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika* 2(6). Diakses pada 28 Desember 2020 (<http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/s2math/article/view/4534/3119>).
- Clements, Douglas H. & Sarama, Julie. 2009. *Learning and Teaching Early Math: The Learning Trajectories Approach*. New York: Routledge
- Hadija dan Herlawan. 2017. Peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas VII melalui penerapan model pembelajaran creative problem solving (CPS) berbasis kontekstual. *Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pengajaran Matematika* vol. 3 no. 1, pp. 33–38, Maret 2017 diakses di urnal.unsil.ac.id/index.php/jp3m tanggal 23 Maret 2020.
- Hudojo, Herman. 2009. *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Matematika*. Malang : Universitas Negeri Malang.
- Iskandar. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas (Pengembangan Profesi Guru)*. Jakarta: Gaung Persada Press (GP Press).
- Lestari dan Yudhanegara. 2015. *Penelitian Pendidikan Matematika*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Martler, C.A. 2014. *Penelitian Tindakan Kelas (Meningkatkan Sekolah dan Memperdayakan pendidik)*. Jakarta Barat: PT Indeks Permata Puri Media.
- Moleong, L.J. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Purwanto. 2013. *Evaluasi hasil belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Ruseffendi, E. T. 2010. Dasar-dasar Penelitian Pendidikan dan Bidang NonEksakta Lainnya. Bandung: Tarsito.
- Sugiyono. 2015. *Metodologi Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Supardi. 2015. *Penelitian Tindakan kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Udiyah, Ika Nur Mas dan Hernik Pujiastitik. 2017. Penerapan Model Pembelajaran Creative Problem Solving (CPS) terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah IPA Kelas VII SMP Negeri 2 Tuban. Jurnal Proceeding Biology Education Conference Volume 14, Nomor 1 Program Studi Pendidikan Biologi UNIROW Tuban.
- Uno, Hamzah B. 2012. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta : Bumi Aksara